

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan suatu susunan yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, dan agama yang berbeda. Namun di dalam perbedaan tersebut terbentuklah suatu kesatuan dari kebudayaan yang ada, serta berkumpul dan mengikat diri menjadi suatu kesatuan masyarakat dan menamakan diri sebagai Bangsa Indonesia. Didalam kesatuan yang ada tersebut, masyarakat Indonesia di ikat oleh Undang Undang Dasar yang berakar pada nilai nilai agama, kebudayaan serta tanggap terhadap perubahan - perubahan yang terjadi pada perkembangan zaman.

Pada perubahan dan perkembangan zaman yang ada, pentinglah terdapat suatu bentuk Pendidikan Nasional yang menjadi suatu usaha terarah dan terencana untuk mewujudkan suatu proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan UUD RI No. 2 Tahun 1989, dikemukakan Pendidikan Nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pada proses pembentukan sistem tersebut, Pendidikan Nasional juga bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Sekolah yang merupakan suatu lembaga pendidikan formal, dengan sistematis melaksanakan program pembimbingan, pengajaran dan latihan dengan tujuan mengembangkan potensi pada siswa. Pendidikan menjadi suatu proses belajar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik di dalam maupun di luar sekolah yang berangsur seumur hidup, baik pada domain pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan juga keterampilannya (*psikomotor*).

Pada proses pengajaran terdapat berbagai macam mata pelajaran disusun dan disesuaikan dengan tingkatan usia peserta didiknya, serta didalamnya memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan peserta didik tersebut. “Pendidikan Jasmani merupakan suatu mata pelajaran yang melibatkan ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor* secara menyeluruh. Proses belajar gerak yang dijabarkan dalam asas-asas didaktik dan metodik melibatkan ketiga domain tersebut secara serempak dan saling terkait” (Lutan 1988:385). Selain pembentukan ketiga domain tersebut (Soenardi Soemosasmito 1988:5) menyatakan bahwa, “Pendidikan Jasmani juga merupakan bagian terpadu dari proses pendidikan secara menyeluruh, bidang dan sarannya adalah perkembangan jasmaniah, mental, emosional dan sosial bagi warga negara yang sehat, dan dilakukan melalui kegiatan jasmaniah”.

Pendidikan Jasmani juga memberikan dorongan kepada siswa belajar untuk: (1) mengembangkan keterampilan gerak, (2) belajar bergerak dengan terampil dan efektif melalui latihan – latihan dan bermain, (3) memahami dan memperluas pengertian konsep tentang ruang, (4) mengungkapkan pola budaya yang dapat diterima melalui perilaku personal, dan hubungan antar personal dalam bermain, berolahraga dan menari, (5) mempersiapkan kondisi jantung, paru, otot dan sistem organ tubuh lainnya, (6) menghargai dan menghormati kondisi

kesegaran jasmaniah, (7) mengembangkan minat dan perhatian untuk selalu terlibat dan ikutserta dalam kegiatan olahraga rekreatif (Soenardi Soemosasmito 1988:7). Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani yang dikemukakan Wuest dan Bucher (Harjasuganda 2008:2) pada aspek *afektif (affective development objective)* adalah “menegaskan secara luas untuk menyertakan pengembangan sosial dan emosional dan pembentukan nilai – nilai dan sikap”. Selanjutnya tujuan pendidikan jasmani pada aspek perkembangan sosial adalah berkepentingan dalam membentuk individu guna membuat penyesuaian – penyesuaian personal, kelompok serta sebagai anggota masyarakat. Namun fungsi pendidikan jasmani yang terkait dengan aspek sosial diantaranya adalah sebagai berikut : (a) belajar berkomunikasi dengan orang lain, (b) mengembangkan kepribadian, sikap, dan nilai agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat, (c) mengembangkan sifat – sifat kepribadian yang positif, dan (d) mengembangkan sikap yang mencerminkan karakter moral yang baik.

Untuk mencapai tujuan yang terdapat pada pembelajaran Pendidikan Jasmani, pentinglah pemahaman akan faktor – faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran tersebut dengan baik dan benar. Slameto (Valentino 2013:3) menyatakan bahwa “faktor - faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat di golongan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor *internal* (yang berasal dari dalam diri individu) dan juga faktor *eksternal* (yang berasal dari luar individu)”.

Faktor internal yang merupakan faktor pembentuk pencapaian pembelajaran dari diri sendiri di dalam melakukan pembelajaran pendidikan jasmani salah satunya ialah jenis kelamin. “Perbedaan fisik antara laki – laki dan perempuan disebabkan oleh hormon – hormon yang di hasilkan oleh kelenjar –

kelenjar dalam tubuh. Perbedaan biologis ini dapat diperbesar oleh pengaruh sosial melalui proses belajar” Asni Ilham (Leli Nirmalasari 2014:20). Oleh dikarenakan perbedaan biologis pada *gender* ini maka pentinglah pemahaman akan kesetaraan *gender* antara laki – laki dan perempuan dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Faktor lain yang memberikan pengaruh pada proses pembelajaran pendidikan jasmani adalah faktor eksternal yang berasal dari luar. Pada faktor ini dalam proses belajar memiliki keterkaitan dengan dengan pengaruh keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang membentuk ke arah identitas sosial pada seseorang. Jenikin (Haryanto 2013:15) menyatakan bahwa identitas sosial dipahami sebagai konsep mengenai siapa seseorang atau kelompok dikenali oleh orang/kelompok lain, atau juga seseorang dikenali dalam kelompoknya sendiri. Dengan demikian identitas sosial merupakan ciri – ciri kelompok yang membedakan dengan kelompok lain dalam hal ini dapat berbentuk identitas etnis (*ethnicity*) yang terbentuk akibat perbedaan budaya, tradisi dan bahasa. Dengan pemahaman akan faktor – faktor pembentuk pencapaian pembelajaran pendidikan jasmani tersebut, maka akan memberikan kontribusi bagi siswa yang melaksanakan kegiatan pembelajaran disekolah.

Aktivitas fisik atau olahraga bagi siswa sekolah memiliki arti penting, terutama didalam menghilangkan perasaan dan pikiran yang jenuh disaat mengikuti pelajaran yang lain, dan dengan harapan didalam mengikuti pelajaran dapat berjalan dengan lancar dan berkonsentrasi dengan baik sehingga dapat tercapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri, serta aktifitas jasmani tersebut akan dapat membantu meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan siswa. Selain itu, hubungan yang nyata antara pendidikan jasmani dan aktivitas fisik dalam domain

psikologi dan sosial menunjukkan bahwa aktivitas jasmani merupakan satu faktor penting didalam mengendalikan berat badan, kegemukan (*obesitas*) serta membina daya tahan tubuh umum (*cardiovascular*). Martin (2010:13), menyatakan bahwa aktivitas jasmani memberikan pengaruh kepada pembentukan *Fitness* dan *Bodi mass indeks* sehingga berpengaruh terhadap *Self Esteem*.

Pendidikan jasmani yang juga dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan afektif misalkan sikap, nilai dan minat para peserta didik. Di karenakan domain afektif memiliki hubungan positif, maka pentinglah pengarahannya dan pemahaman akan aktivitas pengalaman gerak yang menyebabkan pembentukan kepercayaan dirinya dan mengembangkan harga dirinya (*Self Esteem*).

“*Self esteem* merupakan komponen evaluasi dari *self – concept* yang dikembangkan oleh individu. Bila *self – concept* berkembang lebih di karenakan terdapat komponen kognitif dari individu, maka *self esteem* berkembang di samping karena komponen *kognitif*, juga karena adanya komponen *afektif* yang dapat terwujud dalam perilaku individu” Robinson (Leli Nirmalasari 2014:19). Siswa yang memiliki *self esteem* tinggi pada umumnya memiliki kepercayaan diri dan keyakinan yang tinggi pula untuk dapat melakukan tugas gerak yang di instruksikan. Serta dapat melakukan bentuk aktivitas fisik dengan sungguh - sungguh, berupaya memperbaiki kekurangan dan terus berlatih meningkatkan kemampuannya. Sebaliknya, orang yang terlalu jauh dari standar dan harapan - harapan akan memiliki *self esteem* yang rendah. *Self Esteem* dipercaya sebagai perasaan berharga seseorang berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan, Kreitner dan Kinicki (Leli Nirmalasari 2014:19).

Emler (Leli Nirmalasari 2014:19) menyatakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan *self esteem* seperti (a) Adanya status sebagai komunitas etnis (b) Posisi individu dalam kelas sosial, dan juga (c) Jenis kelamin juga merupakan faktor yang mempengaruhi *self esteem*.

Memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh pada *self esteem* tersebut, maka karakteristik individu dengan *self esteem* tinggi adalah memiliki rasa percaya diri serta memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah di bandingkan dengan perasaan khawatir terhadap masalah tersebut, memiliki kemampuan untuk mengambil resiko terhadap keputusan yang dibuat dan menjaga serta memelihara dirinya sendiri. Anfield (Leli Nirmalasari 2014:20) menyatakan bahwa “orang yang memiliki *self esteem* rendah banyak mengalami hal-hal berikut ini: sering khawatir, menunjukkan sikap menutupi kekurangan diri, takut akan pengalaman baru dan menghindarinya, terlalu ingin membahagiakan orang lain, sensitif terhadap kritik, pernyataan diri yang negatif, depresi, menyembunyikan perasaan yang sebenarnya”. Sedangkan “individu dengan *self esteem* tinggi cenderung mengembangkan perilaku percaya diri dan dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik, maka paling tidak, individu ini diharapkan mampu meminimalkan rasa takut atau cemas apakah dapat berprestasi atau tidak. Sehingga seseorang yang memiliki *self esteem* tinggi cenderung tinggi prestasinya di bandingkan dengan orang yang memiliki *self esteem* rendah”.

Self esteem yang dimiliki seseorang akan memberikan pengaruh terhadap lingkungan, dan juga sebaliknya lingkungan yang ditinggali juga akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan *self esteem* seseorang. Didalam sebuah penelitian bahwa “remaja yang mempunyai *self esteem* rendah cenderung lebih mudah mencoba menyalah gunakan obat – obatan atau NAPZA” Handayani

(Raden Bagus 2000:30). Pada umumnya sasaran penyalahgunaan narkotika dan obat – obatan terlarang adalah anak muda usia 15 – 20 tahun, yang merupakan usia anak berada pada bangku sekolah dan universitas. Penyalahgunaan narkotika dan obat – obatan berbahaya yang meluas di tengah – tengah masyarakat terutama pada kalangan remaja dibuktikan dengan data yang dikeluarkan BNN pada tahun 2016 pada kelompok usia 15 – 20 tahun ialah sekitar 17.986 orang yang di data pada 18 provinsi di Indonesia. Bradshaw (Raden Bagus 2015:30) menyatakan bahwa “merembaknya penyalahgunaan narkotika dan obat – obatan berbahaya dikalangan remaja saat ini, salah satu penyebabnya adalah remaja yang kurang memiliki harga diri (*self esteem*)”. Hal ini juga didukung oleh penelitian Miller (Raden Bagus 2015:30) tentang ubungan antara *self esteem* dan perilaku penyalahgunaan narkotika dan obat – obatan berbahaya, dalam penelitiannya Miller menyimpulkan bahwa “cara yang dipilih para remaja untuk mengatasi kurangnya keterampilan memecahkan masalah yaitu dengan menghindari masalah tersebut salah satu caranya ialah dengan mengkonsumsi narkotika dan obat – obatan berbahaya”.

Selain permasalahan di atas fenomena lain yang terdapat di tengah - tengah masyarakat ialah hubungan seksual sebelum menikah yang di lakukan oleh remaja. Hal ini dapat dilihat berdasarkan sumber yang ada, dari 21 provinsi yang di lakukan survey pada anak SLTA di tahun 2016, terdapat 11.544 orang anak melakukan hubungan seks pra nikah (Badan Narkotika Nasional bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan UI 2016:110). Angka tersebut sekaligus menunjukkan seberapa banyak remaja yang terancam penyakit menular seperti penyakit kelamin, HIV atau AIDS, kehamilan yang tidak di inginkan serta tanggung jawab moral. Pada kondisi seperti ini, seharusnya remaja mempunyai

kemampuan diri untuk mengendalikan dorongan seksual dan mengontrol perilakunya, sehingga terhindar dari resiko yang mengancam. Kemampuan remaja didalam mengontrol dirinya sangat terkait dengan kepribadian remaja itu sendiri. Myles (Frida Mayasari 2000:121) menyatakan bahwa “harga diri (*self esteem*) merupakan aspek kepribadian yang turut andil dalam mengontrol perilaku seksual remaja berpacaran”.

Dampak lain yang terjadi pada remaja yang memiliki *self esteem* rendah juga memberikan pengaruh yang negatif kepada orang lain khususnya pada lingkungan di sekolahnya. Salah satunya ialah munculnya kasus – kasus *bullying* di sekolah pada kalangan remaja. Di Indonesia kasus *bullying* yang terjadi di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Dari tahun 2011-2014, tercatat bahwa 369 pengaduan terkait masalah *bullying* dan menangani sekitar 1.480 kasus, serta terus mengalami peningkatan dari tahun ketahun Halimah (Zainab 2017:3). Remaja yang mengalami perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan untuk mencapai perhatian dari orang lain, ingin menunjukkan eksistensi diri serta menutupi kekurangan diri Adler (Zainab 2017:5). Seseorang menutupi kekurangan diri merupakan suatu bentuk perasaan inferioritas akibat aktualisasi diri yang tidak terpenuhi. Perasaan inferioritas yang berlebihan pada akhirnya membuat seseorang berjuang untuk mencapai kepentingan pribadi, menetapkan tujuan yang tinggi sehingga tidak realistis, kemudian agresi yang muncul untuk melindungi harga diri mereka yang rapuh sehingga agresi dapat membentuk depresiasi yaitu kecenderungan untuk menilai rendah pencapaian orang lain dan menganggap tinggi apa yang dicapai oleh diri sendiri, selain itu

dapat berupa dakwaan yakni menyalahkan ataupun menekan orang lain untuk membalas orang lain dalam rangka untuk melindungi *self esteem* yang lemah.

Pemahaman akan perkembangan kepribadian pada anak yang terbentuk melalui pendidikan jasmani sangatlah penting, dikarenakan berkontribusi pada perubahan identitas sosial yang mengarah pada identitas etnis (*ethnicity*). Selain itu pentinglah bagi pendidik di dalam memahami perbedaan peserta didik yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda, serta mengarahkan pembentukan perkembangan *self esteem* kearah yang tepat. Ketika seseorang individu berhasil mewujudkan suatu tujuan dalam dirinya dan hidup sesuai dengan karakter dan budayanya, maka dia akan merasakan kepuasan pada dirinya sendiri, dan itu akan semakin menambah rasa harga dirinya (*self esteem*). Pendekatan lain didalam memahami hubungan antara budaya dan kepribadian yang muncul adalah *cultural psychology*, dimana pendekatan ini melihat kebudayaan dan kepribadian bukanlah merupakan suatu hal yang terpisah, namun masing masing menciptakan dan memelihara satu sama lainnya. Markus & Kitayama (Antonius 2010:44) menyatakan bahwa “*culture* dan *personality* paling baik bila di analisis bersama sebagai suatu dinamika dari dua hal yang saling membentuk dan berkembang bersama.

Selain kebudayaan perbedaan *self esteem* pada seorang anak juga dipengaruhi oleh *gender* (jenis kelamin). Laki – laki dan perempuan secara biologis berbeda. Perbedaan fisik antara laki – laki dan perempuan diantaranya disebabkan hormon – hormon yang dihasilkan oleh kelenjar – kelenjar dalam tubuh. Perbedaan ini dapat di perbesar oleh pengaruh sosial melalui proses belajar Leli Nirmalasari (Asni Ilham 2000:55). Umumnya perempuan cenderung memiliki *self esteem* yang lebih rendah dibandingkan laki – laki. Hal ini dapat

dijelaskan bukan hanya berdasarkan kondisi biologis namun juga faktor lingkungan budaya yang berperan pada pembentukan *self esteem* pada individu. Berry (Retno Puspito 2006:15) berpendapat bahwa “perbedaan kategori biologis antara pria dan wanita juga menghasilkan praktikal *cultural* yang berupa pola pengasuhan anak, peran, *stereotip gender*, dan ideology peran seks yang mengarah pada tindakan pemisahan antara pria dan wanita”. Oleh karena itu pemahaman akan kesetaraan gender sangatlah penting ditekankan pada pembelajaran pendidikan jasmani khususnya.

Oleh karena pembentukan serta perkembangan belajar seorang remaja melalui pendidikan jasmani dipengaruhi oleh identitas sosial (etnis) dan juga kesetaraan pada pemahaman jenis kelaminnya, maka pentinglah suatu lembaga pendidikan yang mengarahkan kepada pembentukan karakter dan kepribadian siswa, khususnya didalam pembentukan kepribadian yang meninjau dari latar belakang kebudayaan (*etnik*) dan juga jenis kelamin peserta didik tersebut. Sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani yang dikemukakan Wuest dan Bucher (Harjasuganda 2008:2) pada aspek *afektif (affective development objective)* tujuan pendidikan jasmani pada aspek perkembangan sosial adalah berkepentingan dalam membentuk individu guna membuat penyesuaian – penyesuaian personal, kelompok serta sebagai anggota masyarakat. Namun fungsi pendidikan jasmani yang terkait dengan aspek sosial diantaranya adalah sebagai berikut : (a) belajar berkomunikasi dengan orang lain, (b) mengembangkan kepribadian, sikap, dan nilai agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat, (c) mengembangkan sifat – sifat kepribadian yang positif, dan (d) mengembangkan sikap yang mencerminkan karakter moral yang baik.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki latar belakang pembauran atau terdiri dari berbagai etnis dan suku yang beraneka macam ialah Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda yang didirikan pada tanggal 25 Agustus 1987 oleh Bapak Sofian Tan. Sekolah ini sendiri didirikan dengan prinsip memberikan kesempatan kepada semua anak bangsa, tanpa membeda-bedakan suku, agama, ras, gender dan tingkat sosial dan ekonomi untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. Pendidikan berkualitas yang ditawarkan adalah pendidikan yang mengedepankan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tetap memprioritaskan pembelajaran budi pekerti dan pembentukan karakter anak yang berpedoman pada nilai-nilai saling menghargai, saling menghormati dan gotong royong di dalam bingkai keberagaman. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas tersebut, selain pembangunan ruang kelas yang nyaman, di kawasan sekolah juga dibangun serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akademis anak-anak. Fasilitas-fasilitas untuk mendukung pembelajaran siswa diantaranya perpustakaan modern, laboratorium sains dan bahasa untuk menunjang pengembangan bakat dan minat dari siswa, Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda juga menyediakan berbagai fasilitas olahraga, seni, radio dan juga simpul siswa.

Melihat berbagai fenomena - fenomena yang berkembang dimasyarakat dan pengaruh yang terjadi pada usia remaja, maka pentinglah pemberian suatu pembelajaran yang mengarah kepada pembentukan kepribadian seorang anak kearah yang positif. Serta pada proses pembentukan pribadi dan sosialnya seorang siswa dapat di pengaruhi oleh pembelajaran pendidikan jasmani. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk melihat Pengaruh yang diberikan Pendidikan

Jasmani terhadap *Self Esteem*, yang ditinjau dari segi identitas sosial (etnis) yang beraneka ragam dan pemahaman akan kesetaraan gendernya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berikut berupa Identifikasi Masalah yang dapat diangkat berdasarkan dari pembahasan dilatar belakang di atas, seperti :

1. Apakah proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani yang terlaksana dengan baik dan terstruktur akan dapat memberikan pengaruh terhadap Identitas Sosial ?
2. Apakah proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani yang terlaksana dengan baik dan terstruktur akan dapat memberikan pengaruh terhadap Kesetaraan Gender?
3. Apakah proses Pembelajaran Pendidikan Jasmani yang terlaksana dengan baik dan terstruktur akan dapat memberikan pengaruh terhadap *Self Esteem* ?
4. Bagaimana penerapan proses belajar yang mengarahkan pada pencapaian pembelajaran Pendidikan Jasmani dianggap memiliki kontribusi dalam pembentukan *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor* pada siswa ?
5. Apakah dampak yang terjadi pada perkembangan anak yang tidak menghargai keberagaman Identitas Sosial ?
6. Bagaimanakah dampak pada lingkungan sosial yang tidak menanamkan kesetaraan gender ?
7. Apakah dampak yang berkembang di Indonesia terutama pada anak usia remaja yang memiliki *Self Esteem* yang negative ?
8. Apakah perbedaan identitas sosial (etnis) dan *gender* pada siswa akan berpengaruh pada perkembangan karakter siswa di dalam pencapaian tujuan pendidikan secara Nasional ?
9. Apakah terdapat pengaruh yang di berikan pembelajaran pendidikan jasmani terhadap *self esteem*, identitas sosial, dan juga kesetaran gender pada siswa ?

1.3. Pembatasan Masalah

Masalah – masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya menunjukkan bahwa masalah masih terlalu luas, sehingga tidak dapat diteliti seluruhnya dalam penelitian ini. Berkaitan dengan hal tersebut, maka masalah penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Pendidikan Jasmani terhadap Identitas Sosial, Pengaruh Pendidikan Jasmani terhadap Kesetaraan Gender dan juga Pengaruh Pendidikan Jasmani terhadap *Self Esteem*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Pendidikan Jasmani memberikan pengaruh terhadap Identitas Sosial?
2. Apakah Pendidikan Jasmani memberikan pengaruh terhadap Kesetaraan Gender?
3. Apakah Pendidikan Jasmani memberikan pengaruh terhadap *Self Esteem*?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh yang diberikan pembelajaran Pendidikan Jasmani terhadap Identitas Sosial.
2. Pengaruh yang diberikan pembelajaran Pendidikan Jasmani terhadap Kesetaraan Gender.
3. Pengaruh yang diberikan pembelajaran Pendidikan Jasmani terhadap *Self Esteem*.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian, diharapkan dapat memberikan manfaat yang berguna diantaranya :

1. Secara Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat untuk menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi yang dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis:

a. Bagi Dinas Pendidikan dan Para Pengambil Kebijakan

- Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk memaksimalkan manfaat yang diberikan pembelajaran pendidikan jasmani dalam pencapaian tujuan pendidikan Nasional baik dari segi *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*, di dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum pendidikan.
- Penelitian ini juga dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan sekolah yang mengarah pada pembauran dalam pembentukan karakteristik bangsa.

b. Bagi Pusat Studi Gender dan Perlindungan anak Universitas Negeri Medan

Penelitian ini dapat di jadikan sebagai masukan akan manfaat pembelajaran pendidikan jasmani dalam segi afektif yang ditanamkan melalui nilai – nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani.

c. Bagi Badan Narkotika Nasional

Penelitian ini dapat di jadikan sebagai informasi akan manfaat pembelajaran pendidikan jasmani dalam segi pembentukan *self esteem* remaja agar terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

d. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan untuk mengevaluasi bagaimana berjalannya proses pembelajaran pendidikan jasmani sehingga memberikan pengaruh dalam aspek perkembangan intelektual, sosial dan juga kebugaran siswa – siswi.

e. Bagi Peneliti Sendiri

Penelitian ini dapat menjawab pertanyaan peneliti mengenai pengaruh yang diberikan pembelajaran pendidikan jasmani terhadap *self esteem*, identitas sosial dan juga kesetaraan gender pada siswa – siswi.

